



### FILSAFAT MANUSIA DALAM TUTUR MEDANG KEMULAN

Ida Bagus Wika Krishna<sup>1</sup>, I Made Gami Sandi Untara<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja<sup>1,2</sup>

[guswika@gmail.com](mailto:guswika@gmail.com)<sup>1</sup>, [gamisandi@gmail.com](mailto:gamisandi@gmail.com)<sup>2</sup>

#### Keywords:

Medang Kemulan  
Text; humans;  
Sang Watugunung

Accepted: 09-09-2023

Revised: 10-03-2024

Approved: 30-03-2024

#### ABSTRACT

*Medang Kemulan's speech is one of the many speeches containing the teachings of Shiva. Judging from the language used and the sloka texts contained in it, it appears that the Medang Kemulan lontar is an old lontar. Tutur Medang Kemulan is often said to be the underlying source for the emergence of wariga teachings, but Tutur Medang Kemulan also teaches about the philosophy of life as a human. The human philosophy referred to in this Tutur Medang Kemulan research is a deep effort made by humans to understand what humans really are. Where did that human come from? Humans What are the elements that make up humans? Why were humans born? What is the purpose of human birth? Where do humans go after death? The method in this research is qualitative with data collection through literature study. The human philosophy referred to in Tutur Medang Kemulan is a deep effort made by humans to understand what humans really are, starting from the aesthetic stage, the ethical stage and continuing to the religious stage. The teachings of human philosophy in Tutur Medang Kemulan also mention the behavior of Sang Watugunung as a) an eccentric being, b) a paradoxical being, c) a multidimensional being, d) a cultural being.*

#### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

Tutur Medang  
Kemulan; manusia;  
Sang Watugunung

diterima: 09-09-2023

direvisi: 10-03-2024

disetujui: 30-03-2024

*Tutur Medang Kemulan merupakan salah satu dari sekian banyak lontar tutur yang memuat tentang ajaran Siwa. Dilihat dari bahasa yang digunakan dan teks-teks sloka yang ada di dalamnya, maka tampaklah bahwa lontar Medang Kemulan termasuk lontar tua. Tutur Medang Kemulan sering dikatakan sebagai sumber yang mendasari munculnya ajaran wariga akan tetapi juga Tutur Medang Kemulan mengajarkan tentang ke filsafat kehidupan sebagai manusia. Filsafat manusia yang dimaksud dalam penelitian Tutur Medang Kemulan ini adalah upaya mendalam yang dilakukan oleh manusia untuk memahami manusia tentang apa sesungguhnya manusia. Dari mana manusia itu? Manusia apakah unsur-unsur penyusun manusia? Kenapa manusia lahir? Apa tujuan manusia lahir? Kemana manusia pergi setelah kematian?.*

*Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Filsafat manusia yang dimaksud dalam Tutur Medang Kemulan ini adalah upaya mendalam yang dilakukan oleh manusia untuk memahami manusia tentang apa sesungguhnya manusia mulai dari tahapan estetis, tahapan etis serta dilanjutkan ke tahapan religus. Ajaran filsafat manusia dalam Tutur Medang Kemulan juga disebutkan tentang perilaku Sang*

## I. PENDAHULUAN

*Tutur Medang Kemulan* merupakan salah satu dari sekian banyak tutur yang mengandung ajaran Siwa. Dilihat dari bahasa lisan dan teks sloka yang terkandung di dalamnya, *lontar Medang Kemulan* nampaknya merupakan lontar kuno, namun lebih muda dibandingkan dengan lontar-lontar yang memuat ajaran Siwa lainnya seperti: *Jnana Tattwa*, *Buana Kosa*, *Ganapati Tattwa* dan *Wraspati Tatwa*. Secara keseluruhan *Lontar Medang Kemulan* menggambarkan perbincangan Sang Hyang Dharma Siddhi dengan Mantra Sang Hyang Siddhi, tentang asal mula aksara, tentang Catur Dasa Manu dan pemerintahannya, tentang keberadaan kitab sastra dan pengarangnya, serta tentang Catur Wariga. dikaitkan dengan kelahiran. Sang Watugunung (Penyusun, 2001)

*Tutur Medang Kemulan* menceritakan tentang asal mula aksara. Hal ini berkaitan dengan pemerintahan *Sang Hyang Catur Dasa Manu* di Negeri Giridwipa Aikalaya. Pada masa pemerintahannya negara aman dan sentosa. Dalam melaksanakan pemerintahan, beliau didampingi oleh dua orang pendeta utama yaitu *Dang Hyang Romaharsana* dan *Bhagawan Baradwaja*. Dari kedua orang suci inilah *Sang Catur Dasa Manu* mendapatkan berbagai pengetahuan, terutama pengetahuan mengenai silsilah para manu yang berjumlah 14 dan pusat pemerintahannya. Selain silsilah para manu, beliau juga mendapatkan pengetahuan tentang berbagai kitab- kitab sastra yang ada baik mengenai pengarangnya maupun mengenai isi yang dibicarakan dalam kitab tersebut adalah kitab *Brahmanda Purana* yang menguraikan tentang asal mula para *Brahmana* yang diciptakan oleh *Bhatara Siwa*. Kitab *Rajaniti* yang berisi tentang ilmu pemerintahan. Aksara *Samuscayakreti*, *Adigama*, *Tretagama* yang memuat tentang ajaran susila disusun oleh *Bhagawan Romaharsana*. *Tatwajñana* menguraikan tentang ajaran filsafat untuk menuju kalepasan diciptakan oleh *Bhatara Brahma*. Kitab *Asta Dasa Parwa* yang dimulai dari *Adi Parwa* sampai dengan *Aswamedha Parwa* serta segala kitab yang berbentuk sloka dan *sruti* diciptakan oleh *Bhagawab Biasa*.

*Tutur Medang Kemulan* sering dikatakan sebagai sumber yang mendasari munculnya mengenai terciptanya *wariga* dengan *catur wariganya* sebagai rekreasi hari baik dan buruk diciptakan oleh *Bhatara Gana*. Penciptaan *wariga* ini merupakan perintah dari *Bhatara Siwa* kepada *Bhatara Gana*, setelah beliau mengutuk *Watugunung* agar dikalahkan oleh *Sang Hyang Hari Bhuwana*. *Tutur Medang Kemulan* sering dikatakan sebagai sumber yang mendasari munculnya ajaran wariga akan tetapi juga *Tutur Medang Kemulan* mengajarkan tentang ke filsafat kehidupan sebagai manusia. Filsafat manusia yang dimaksud dalam penelitian *Tutur Medang Kemulan* ini adalah upaya mendalam yang dilakukan oleh manusia untuk memahami manusia tentang apa sesungguhnya manusia. Dari mana manusia itu? Manusia apakah unsur-unsur penyusun manusia? Kenapa manusia lahir? Apa tujuan manusia lahir? Kemana manusia pergi setelah kematian? .

Kisah *Tutur Medang Kemulan* sebagai karya sastra sekaligus sebagai sebuah institusi social yang mencerminkan realitas budaya dengan pengarang sebagai tujuan kehidupan sebagai manusia adalah memahami diri manusia dari segi yang paling asasi dengan merumuskan sebagai suatu refleksi atas

pengalaman yang dilaksanakan dengan rasional, kritis serta ilmiah, dan dengan maksud untuk memahami diri manusia dari segi yang paling penting.

Berdasarkan hal tersebut *Tutur Medang Kemulan* dipilih dalam penelitian ini karena memiliki keunikan-keunikan, yaitu :

1. *Tutur Medang Kemulan* menggunakan campuran antara bahasa Jawa kuno dan juga berisi bahasa Sanskerta yang disajikan dalam bentuk sloka.
2. *Tutur Medang Kemulan* juga di ajarkan tentang pengatur pranata masyarakat khususnya masyarakat Bali banyak dibahas, selain sebagai pemahaman tentang larangan pernikahan sedarah, *Tutur Medang Kemulan* juga mengandung ajaran agama hindu yang tujuannya adalah terwujudnya kehidupan sosial manusia dengan individu yang berbudi pekerti sesuai ajaran kitab sastra agama.
3. Selain itu dalam *Tutur Medang Kemulan* di ajarkan tentang ajaran Pengendalian diri tentang kehidupan manusia dalam kemampuannya seseorang untuk tidak melakukan yang tidak baik dan tidak patut dilakukan.
4. *Tutur Medang Kemulan* sebagai sebuah naskah tutur tidak terlepas dari agama dan adat istiadat, namun tetap bersifat universal dan dapat dijadikan benteng pendidikan moral. Hal ini dikarenakan di *Tutur Medang Kemulan* banyak sekali pembahasan mengenai pendidikan moral atau ilmu yang membentuk moralitas itu sendiri.
5. Mitos Watu Gunung merupakan suatu kesatuan yang patut dikaji karena mitos ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali khususnya umat Hindu. Mitos yang tercipta dan berkembang di wilayah Bali ini, selain merupakan mitos yang erat kaitannya dengan agama Hindu, juga mengandung nilai-nilai moral yang sejalan dengan norma-norma yang harus dihormati oleh masyarakat Indonesia. (Paramitha, 2021)

Berpijak dari permasalahan tersebut maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Peneliti mengkaji ajaran filsafat yang terdapat dalam *Tutur Medang Kemulan*, mengingat dalam *Tutur Medang Kemulan* banyak disebutkan mengenai ajaran-ajaran filosofi kehidupan sebagai manusia ini, disamping itu belum ditemukan penelitian yang sejenis mengenai filsafat manusia yang terdapat dalam *Tutur Medang Kemulan*.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang termasuk dalam pendekatan kualitatif filsafat kepastakaan. *Tutur Medang Kemulan*, salah satu teks Hindu Bali yang menjadi objek material kajian ini, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode filosofis yang khas, khususnya filsafat ketuhanan sebagai objek formal. Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepastakaan yang berkaitan dengan hakikat ajaran filsafat manusia yang terdapat dalam *Tutur Medang Kemulan*. Pustaka yang dikumpulkan termasuk buku-buku yang berkaitan dengan ajaran etika. Data yang terkumpul kemudian disederhanakan untuk mengidentifikasi data yang sesuai untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Melalui metode interpretasi ini, data yang terkumpul dianalisis melalui tahap interpretasi, sehingga hasil analisis data menjadi data yang benar-benar obyektif. Hasil analisis kritis data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif kualitatif.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Gambaran umum Tutur Medang Kemulan

*Medang Kemulan* terdiri dari dua kata yaitu *medang* dan *kemulan*, dimana pengertian *medang* (Penyusun, 1991) berarti *miang*, dimana *miang* ini berupa bulu halus pada tumbuhan rebung, bamboo yang menimbulkan rasa gatal dan sedangkan *kemulan* (Penyusun, 1991) berarti asal. Selain itu dalam buku sejarah (Wibowo, 2010) *medang kemulan* adalah sebuah kerajaan berlokasi di Jawa Timur. Tepatnya Muara Brantas ibu kota Watan Mas yang dibangun oleh Mpu Sindok. Hal ini adalah peralihan Kerajaan Mataram Kuno dari Jawa Tengah, karena dampak musibah Gunung Merapi (*kemulan* berarti “*permulaan*” jadi *medang kemulan* berarti *pra-medang*). Jadi yang dimaksud *Medang Kemulan* dalam penelitian ini merupakan salah satu dari sekian banyak lontar tutur yang memuat tentang ajaran Siwa. Secara garis besarnya Lontar Medang Kemulan menguraikan tentang percakapan *Sang Hyang Dharma Siddhi* dengan *Sang Hyang Siddhi Mantra*, tentang asal muasal aksara semua, tentang *Catur Dasa Manu* dan pemerintahannya, tentang keberadaan kitab-kitab sastra serta pengarangnya, begitu juga tentang Catur Wariga yang dikaitkan dengan kelahiran *Sang Watugunung*.

Adapun ceritanya diawali dari perkawinan *Bhagawan Kulagiri* dengan *Diah Sintakasih* (putri *Bhagawan Gadiswara*) dan *Diah Sanjimatya* (Putri *Dang Hyang Pasupati*). Setelah *Dewi Sintakasih* hamil mereka berdua ditinggalkan oleh *Bhagawan Kulagiri* untuk bertapa di Pasramannya di Gunung Himalaya. Kehamilan *Dewi Sintakasih* semakin tua, tetapi *Bhagawan Kulagiri* juga tidak kunjung datang, hal ini menimbulkan keinginan *Diah Sanjimatya* untuk mengajak *Dewi Sintakasih* yang sedang hamil tua menuju tempat pertapaan *Bhagawan Kulagiri* di Gunung Himalaya. Maka berangkatlah mereka menuju gunung Semeru. Di tengah perjalanan di kaki Gunung Semeru, tiba-tiba perut *Dewi Sintakasih* sakit. Mereka istirahat di sebuah batu besar dan disitulah lahir si jabang bayi yang perawakannya besar, kulitnya hitam legam, berambut pirang pirang, batu tempatnya lahirpun pecah. Sang bayi menangis sejadi-jadinya. Kedua ibunya dibuatnya kalut kebingungan, habis akal maka akhirnya menangis. *Bhatara Brahma* turun mencintai mereka. Bayi yang baru lahir itu diberkati dengan nama *Sang Watugunung*, serta diberikan ajaran sastra *jendra*, kadigijayaan dan ilmu lainnya dianugerahkan kepadanya. Seirama dengan pertumbuhan tubuh *Sang Watugunung* yang demikian pesatnya, ia menjadi semakin rakus makan dan semakin nakal. Suatu hari ketika ibunya sedang sibuk memasak, *Sang Watugunung* merengek-rengok minta makan. Nasi yang belum masak habis dimakan. Sang ibu marah besar. Kepala *Sang Watugunung* dipukulnya dengan *sodo* (pengaduk nasi) sampai luka berdarah. Maka *Sang Watugunung* sedih lalu minggat.

*Sang Watugunung* menuju daerah Emalaya. Di kerajaan Emalaya, *Sang Watugunung* membuat huru-hara. *Raja Emalaya*, *Sang Giriwara* dikalahkan. Ia menjadi raja di sana. Dalam 27 hari ia mengalahkan 27 raja lainnya. Akhirnya, atas saran raja bawahan, ia menyerang kerajaan Kundwipa yaitu tempat kedua ibunya memerintah. Setelah kekuatan kerajaan itu ditundukkan, kedua ratunya, *Dewi Sintakasih* dan *Dewi Sanjiwartaya* dijadikan permaisurinya. Suatu hari sang raja bercengkrama dengan kedua permaisurinya. *Sang Watugunung* minta dicarikan kutu. Betapa kagetnya *Dewi Sintakasih* setelah melihat bekas luka di kepala suaminya. Ternyata suaminya ini adalah anaknya yang hilang. Maka ia menjadi muram, diam seribu bahasa. Setelah dirayu, akhirnya *Dewi Sintakasih* mengatakan diri sedang ngidam, ingin dimadu dengan permaisurinya *Bhatara*



Wisnu. Saking kasihnya *Sang Watugunung* kepada permaisurinya, maka ia pun berangkat menghadap *Bhatara Wisnu* dan menyatakan keinginannya untuk mempersunting permaisuri *Bhatara Wisnu*. Tentu saja permintaan yang tidak wajar itu ditolak oleh *Bhatara Wisnu*. Setelah mengalami kesulitan, mereka akhirnya melawan. *Sang Watugunung* kalah. Untuk mengenang kisah *Sang Watugunung*, *Bhatara Siwa* menitahkan *Sang Hyang Gana* untuk mengabadikannya dalam *wariga*.

### **3.2 Ekistensi filsafat Manusia dalam *Tutur Medang Kemulan***

#### **3.2.1 Tahap-tahap perkembangan Filsafat Manusia**

Filsafat manusia merupakan refleksi mendalam dan ekstensif tentang diri manusia terhadap dirinya dan lingkungannya, sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh dan utuh tentang siapa manusia, kedudukannya di dunia, cara bertahan hidup, dan persoalan-persoalan lainnya. Manusia dan kemana tujuan hidupnya (Purwosaputro & Sutono, 2021). Manusia tidak pernah puas, baik secara internal maupun eksternal. Maka ia selalu bertanya dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan segala daya upayanya untuk memuaskan rasa penasarannya, baik rasa ingin tahunya sendiri maupun rasa ingin tahu yang melingkupi seluruh alam semesta. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan, keistimewaan, dan sampai batas tertentu mempunyai tugas mempelajari segala sesuatu secara mendalam. Dia berpikir dan bertanya tentang segalanya. Dikatakan bahwa manusia adalah unsur alam dari “dunia ketuhanan” dan baik manusia maupun alam semesta serta seluruh ciptaannya adalah realitas ketuhanan (Sumertini, 2021)

Makna menjadi manusia diperumit oleh kekhususan filsafat manusia yang muncul dalam ruang pembahasan filsafat manusia. Munculnya filsafat manusia dan eksplorasi kebenaran akan memudahkan manusia dalam memahami dirinya sendiri. Di zaman modern ini, sebagian orang begitu akrab dengan kenyamanan finansial sehingga mereka melupakannya dan tidak dapat memahaminya. Antropologi hadir untuk memberikan cara bagi manusia untuk lebih memahami dirinya sendiri dan memahami hakikatnya sebagai manusia (Yunairi, Donder, & Widiana, 2019). Pembahasan ini mengutip karya Zaenal Abidin dalam (Snijders, 2004) ketika membahas filsafat eksistensial Kierkegaard (1883-1855). Tulisannya berfokus pada pandangannya tentang keberadaan manusia dan tahapan perkembangannya. Eksistensi manusia dan tahap-tahap perkembangannya sebagai berikut:

##### a) Tahap Estetis

Tahap estetis merupakan tahap dimana orientasi hidup masyarakat berorientasi sepenuhnya pada perolehan kebahagiaan. Pada tahap ini, manusia diatur oleh naluri seksual (libido) dan prinsip kesenangan, dan seringkali bertindak berdasarkan emosi. Kierkegaard memandang sosok Don Juan sebagai manekin yang estetis. Don Juan menjalani hidupnya sebagai seorang hedonis tanpa komitmen atau keterlibatan apa pun. Dia tidak punya semangat untuk menyelesaikan dan menindaklanjuti masalah. Tidak ada rasa cinta dan tidak ada minat untuk mengikatkan diri pada sebuah pernikahan selain keinginan untuk berpetualang dengan seorang wanita. Cinta dan wanita merupakan penghalang bagi petualangan dan kebebasan dan oleh karena itu dapat dilihat sebagai berkurangnya kebahagiaan. Model estetika manusia hidup untuk dirinya sendiri, untuk kesenangan dan keuntungan pribadinya (Aryati, 2008). Tahapan estetis dalam *Tutur Medang Kemulan* dijelaskan sebagai berikut;

*Ri wus mangkana nēhēr manih mojar ring Dewī karwa; "E Ninī, mangke puyut umajar ring kita, apan wus puyut asung kr̥tha nugraha ring kulubta, mangke ne yogya maraya ta kulubta, ya tika Hyang Wisnu ingalah sutan ta, ri mangke puyut ngarani si jabang bayin ta, apan wētū luhur ing watu, ring sukuning giri, abhiṣeka si jabang bayi I Watugunung". Mangka linge Sang Hyang Nalawiṣeṣa. Tumūt pwa sira Sang Swi Putrī Ri wus mangkana, sakṣana sūksma Bhatāra Padmayoni, walya ring Brāhmāloka, Kawarṇaha ta Dyah karwa, mangke ta suswa-siswa, sira si jabang bayi wawu eka itan, wruh bojana waripat 1, rwa itan, mangan kupat 2 biji, 3 itan mangan kupat 3, 4 itan mangan waripat 4 biji, 5 itan mangan kupat 5 biji, 6 itan mangan waripat 6 wiji, 7 itan mangan kupat 7 wiji, 8 itan mangan kupat 8 wiji, 9 itan mangan kupat 9 wiji, 10 itan mangan kupat 10 wiji, 11 itan mangan kupat 11 wiji, 12 itan mangan kupat 12 wiji, 13 itan mangan kupat 13 wiji, 14 itan mangan kupat 14 wiji, 15 itan mangan kupat 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30 bungkul. Mangke wus wruh lumaku Sang Silādri. pabojananya, ekakara itan 1 kukusan, dwi, tri, catur, pañca, ṣaḍ, sapta, aṣṭa, nawa, puluh, ekadaśi kukusan.*

*(Tutur Medang Kemulan 8-9).*

Terjemahannya:

Setelah demikian lalu lagi Bhatara Brahma bersabda kepada sang putri berdua "Ya sang putri, sekarang aku bersabda kepadamu, sebab aku sudah memberikan berkah kepada bayimu, sekarang hendaknya pergi mencari suamimu, beliau Bhatara Wisnu akan mengalahkan putramu. Karena putramu lahir di atas batu, di kaki gunung, maka si bayi kuberi nama Sang Watugunung". Demikianlah sabda Bhatara Brahma. Dituruti oleh sang putri berdua. Setelah selesai demikian, segera musnah Bhatara Brahma, kembali ke Brahmāloka. Diceriterakan lagi sang putri berdua, sekarang sedang menyusui si jabang bayi. Baru berumur satu hari, sudah bisa makan ketupat sebiji, berumur dua hari makan ketupat dua biji, tiga hari makan ketupat tiga biji, empat hari makan ketupat empat biji, lima hari makan ketupat lima biji, enam hari makan ketupat enam biji, tujuh hari makan ketupat tujuh biji, delapan hari makan ketupat delapan biji. sembilan hari makan ketupat sembilan hari, sepuluh hari makan ketupat sepuluh biji, sebelas hari makan ketupat sebelas biji, duabelas hari makan ketupat duabelas biji, tigabelas hari makan ketupat tigabelas biji, empat belas hari makan ketupat empat belas biji, lima belas hari makan ketupat lima belas biji, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30 biji. Sekarang setelah bisa berjalan Sang Watugunung, makanannya satu hari satu kuskusan nasi, dua hari, tiga hari, empat hari, lima hari, enam hari, tujuh hari, delapan hari, sembilan hari, sekian kuskusan nasi.

Berdasarkan uraian tersebut maka ketika Bhatara Brahma memberikan berkah berupa kekuatan kepada bayi Sang Watugunung maka Sang Watugunung pun tidak seperti bayi pada biasanya, dia begitu rakus karena Baru berumur satu hari, sudah bisa makan ketupat sebiji, berumur dua hari makan ketupat dua biji, tiga hari makan ketupat tiga biji, empat hari makan ketupat empat biji, lima hari makan ketupat lima biji, enam hari makan ketupat enam biji, tujuh hari makan

ketupat tujuh biji, delapan hari makan ketupat delapan biji. sembilan hari makan ketupat sembilan hari dsb dan bisa berjalan Sang Watugunung, makanannya satu hari satu kuskusan nasi, dua hari, tiga hari, empat hari, lima hari, enam hari, tujuh hari, delapan hari, sembilan hari, sekian kuskusan nasi. Yang berarti Sang Watugunung sedang berada di fase tahap estetis karena di mana orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan dan prinsip-prinsip kesenangan yang hedonistic. Yang pada akhirnya model manusia estetis ini, hidupnya hampir tidak bisa lagi menentukan pilihan karena semakin banyak alternatif yang ditawarkan masyarakat dan zamannya. Jalan keluarnya hanya ada dua; bunuh diri (atau, bisa juga lari dalam kegilaan) atau masuk dalam tingkatan hidup yang lebih tinggi, yakni tingkatan etis

b) Tahap Etis

Memilih hidup dalam tahapan etis berarti mengubah gaya hidup estetis yang semula menjadi gaya hidup etis. Ada "transformasi" di sini di mana individu mulai menerima kebajikan moral dan memilih untuk berkomitmen padanya. Prinsip kesenangan (hedonisme) ditinggalkan dan kini ia menerima dan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Ia menjadi bersemangat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan atas pilihan bebasnya sendiri. Pernikahan adalah sebuah langkah dari eksistensi estetis menuju eksistensi etis. Prinsip kesenangan dan naluri seksual tidak secara langsung diproyeksikan ke dalam petualangannya dengan perempuan, tetapi disublimasikan ke dalam kewajiban kemanusiaan (Aryati, 2008). Tahapan etis dalam *Tutur Medang Kemulan* dijelaskan sebagai berikut;

*Kunang sang Dyah dadya lawas tan pangucap, tĕka mĕnĕng bhiwāda. Wawu karĕngö dadi angucap; "ih mangka Mahārāja, matangnya kami tan angucap, reh kami dewa angrĕmpini dahate utama, cittane kami angrĕmpini". Mangka ling sang Dyah karo. Sumawur Sang Watugunung; "Punapa rakriyane kami, rakriyan angrĕmpini mangka, kadyangapa cittane dewa, warahangkwa". Nĕhĕr sumawur sang Dyah karo; "Ingke rakriyan, sun mangke angrĕmpini, acitta amadu anakbi sira Hyang Haribhuwaṇa". Mangka Ling sang Dyah karwa. Muwah sumawur Si Watugunung; "Mangke dewa ku tan wruh, ndi nggwane Sang Hyang Haribhuwaṇa, manawa siddha kārĕpta". Sumawur manih sang Dyah karo; "Iki ring sor ing bhūtala unggwanya Sang Hyang Haribhuwaṇa". Sumawur Si Watugunung; "Uduh rakriyan yan mangkana ing sun apti angrĕrĕha".*

(*Tutur Medang Kemulan* 12).

Terjemahannya:

Jadi sang ratu lama tiada berkata, diam seribu basa. Setelah sadar lalu berkata: "Ya begini tuan raja, sebabnya hamba diam, sebab hamba nyidam luar biasa, perasaan hamba menyidam". Demikianlah jawab sang ratu berdua. Dijawab oleh Sang Watugunung; "Bagaimana adindaku tersayang, dinda menyidam begitu, apa keinginan dinda, mintalah pada kanda". Lalu dijawab oleh sang ratu berdua; "Begini kanda, yang hamba idamkan yaitu menginginkan dimadu dengan istrinya Sang Hyang Wisnu" Demikianlah permintaan sang ratu berdua. Lagi dijawab oleh Sang Watugunung; "Nanti dulu dindaku, kanda belum tahu, di mana tempatnya Sang Hyang Wisnu, barangkali terpenuhi keinginan dinda". Menjawab lagi sang ratu berdua; "Ya

kanda, di sana di dasar bumi tempatnya Sang Hyang Wisnu". Dijawab oleh Sang Watugunung. "Ya dindaku, kalau demikian kanda segera akan mencarinya".

Berdasarkan uraian tersebut ketika istri Sang Watugunung ngidam, maka sebagai sang suami Sang Watugunung akan menuruti apa yang diminta oleh sang istri meskipun itu suatu hal yang kurang wajar seperti apa yang di minta oleh istri watugunung yakni dimadu dengan istrinya Sang Hyang Wisnu. Jika dikaitkan dengan tahap etis mungkin Sang Watugunung menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal dengan meninggalkan prinsip-prinsip kesenangan. Sesuai juga apa yang di ungkapkan oleh (Aryati, 2008). Kehidupan manusia yang beretika bukan untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan demi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Jiwa individu yang bermoral mulai terbentuk, dan hidupnya tidak lagi bergantung pada masyarakat dan perkembangan zaman. Akar dari karakternya cukup tangguh dan kuat. Sumber kehidupannya adalah dirinya sendiri, dan pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, ia akan dengan berani dan percaya diri mengatakan "tidak" pada setiap tren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan zamannya, selama tren tersebut tidak sesuai dengan "suara hati" dan kepribadiannya. Manusia yang beretika juga akan mampu menolak tirani atau kekuasaan dari luar, baik yang bersifat represif maupun non-represif, selama hal tersebut tidak sejalan dengan keyakinannya.

#### c) Tahap Religius

Lompatan dari tahap etis ke tahap keagamaan jauh lebih sulit. Sebelum melompat dari tahap estetika ke tahap etis, kita harus mempertimbangkan secara rasional segala akibat yang mungkin kita hadapi, sedangkan lompatan dari tahap etis ke tahap keagamaan hampir saja terjadi. tanpa pertimbangan rasional. Tidak diperlukan alasan atau pertimbangan rasional dan ilmiah di sini. Yang diperlukan hanyalah keyakinan subjektif berdasarkan iman. Hidup di dalam Tuhan berarti hidup dalam subjektivitas yang transenden, tanpa rasionalisasi atau keterikatan pada hal-hal duniawi (Aryati, 2008). Tahapan Religius dalam *Tutur Medang Kemulan* dijelaskan sebagai berikut;

*Byatitan Si Watugunung, angranaśika utama, siddhyajñāna, binēlah tang sapta patala, sumungsang Si Watugunung sumurup ring Iwang ing bhūmi, tumurun ring sapta patala. Kagyat pratakjana kabeh, angucapa Si Watugunung labuhe kaprathiwī. Kunang Si Watugunung datēng ring sapta patala, katēmu sira Bhatāra Wiṣṇu. Dadya lumihat ta sira Hyang Wisnu ring Si Watugunung, nēhēr mojar Sang Hyang Hari; "Ah ih ih, bhage ya kita prāpti ring ngkene, apa sinadyan ta, warah ri nghulun".*

*(Tutur Medang Kemulan 15).*

Terjemahannya:

Diceriterakan Sang Watugunung memusatkan pikiran dengan sempurna, dan berhasil, terbelahlah lapisan tanah hingga ke lapisan ke tujuh, terjungkir Sang Watugunung masuk ke dalam bumi, turun ke lapisan bumi ke tujuh. Sehingga terkejut semua orang, mengira Sang Watugunung jatuh ke dalam tanah. Akhirnya Sang Watugunung tiba di lapisan bumi ke tujuh, menjumpai Sang Hyang Wisnu. Jadi dilihat oleh Sang Hyang Wisnu Sang Watugunung, lalu bersabda Sang Hyang Wisnu; Ya selamat engkau tiba di sini, apa kepentinganmu, katakan padaku".



Berdasarkan uraian tersebut ketika Sang Watugunung memusatkan pikiran dengan sempurna, dan berhasil turun ke lapisan bumi ke tujuh menjumpai Sang Hyang Wisnu maka bisa dikatakan Sang Watugunung menyakini kekuatannya yang berdasarkan keyakinannya tanpa dibutuhkan alasan atau pertimbangan rasional dan ilmiah di sini. Yang diperlukan hanyalah keyakinan subyektif yang berdasarkan pada iman karena menurut (Aryati, 2008) individu yang hendak memilih jalan religius tidak bisa lain kecuali berani menerima subyektivitas transendennya itu- subyektivitas yang hanya mengikuti jalan Tuhan dan tidak lagi tertarik baik pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal (eksistensi etis) maupun pada tuntutan pribadi dan masyarakat atau zamannya (tahap estetis) .

### **3.2.2 Mahluk Eksentris**

Titik tolak filsafat manusia dapat berbeda-beda, dan berbagai macam kemungkinan terbuka untuk itu. Tiap manusia menemukan dalam pengalamannya suatu evidensi yang dari awal agak implisit, tetapi lama-kelamaan terang benderang dan makin eksplisit terungkap. Titik tolak filsafat Descartes adalah "*Cogito*" (aku berpikir), suatu kepastian tak tergoyahkan yang melalui suatu logika matematika dikembangkan menjadi dasar filsafat dan di dalamnya ia temukan jawaban, atas pertanyaan yang sangat dasariah dalam hidupnya. Descartes menginginkan suatu kepastian tentang eksistensi Tuhan dan ketidaktahuan jiwa manusia. Ia mencari bukti dan kepastian yang tak tergoyahkan. Titik tolak untuk filsafat Marx ialah "manusia makhluk yang bekerja". Dalam bekerja, semua orang menjadi saudara. Hasil pekerjaan harus menjadi milik bersama. Suatu evidensi yang sangat subur dalam filsafat eksistensialisme zaman sekarang ini bahwa manusia mengalami diri sebagai eksistensi. Aku menemukan diri "terarah keluar". Manusia adalah makhluk yang *eksentris* (eks artinya keluar). Aku menemukan diriku "di dunia" dan "terarah kepada sesama". Semua filsafat berangkat dari suatu intuisi yang dari semula implisit, kabur, namun nyata dan lama-kelamaan makin eksplisit. Manusia adalah eksistensi. Hakikat manusia adalah relasi. Aku di dunia bersama orang lain dan terarah kepada Tuhan (Snijders, 2004). Mahluk eksentris dalam *Tutur Medang Kemulan* ceritakan dalam kisah sebagai berikut;

*Muwah kawarṇaha ta sira, pirang warṣa lamanira ring bhūmi Emalaya. Hana sapuluh tahun lawasnya amukti śrīya ring bhūmi Emalaya. Manih sira I Watugunung lumaku anglurug jagat Pasutraṇu, muwah Rāja Kulādewa. Hēnti rame nikang prang, ginurumung sira Si Watugunung de Rāja Kulādewa. Alah Rāja Kulādewa nungkul. Muwah Rāja Talu, alah prang ira.*

*(Tutur Medang Kemulan 10).*

Terjemahannya:

Lagi diceriterakan Sang Watugunung. Entah berapa tahun lama beliau bertahta di negara Emalaya. Kira-kira ada dua puluh tahun lamanya menikmati kesejahteraan di negara Emalaya. Lagi Sang Watugunung berangkat menyerang negara Pasutranu, dengan rajanya Sang Kuladewa, sangat dahsyatnya perang itu, direbut sang Watugunung oleh Raja Kuladewa. Kalah Raja Kuladewa menyerah. Dan Raja Talu juga kalah.

Berdasarkan uraian tersebut ketika Sang Watugunung menyerang semua raja-raja karena sudah tersurat oleh takdir bahwa dia bakal menguasai seluruh dunia Hal yang sama juga terjadi pada raja-raja yang berani

menantang Watugunung. Mereka disebut raja-raja *Wuku*, yang keseluruhannya berjumlah 27, termasuk Wukir, yaitu: Kulantir, Taulu, Gumbreg, Wariga, Warigadian, Julungwangi, Sungsang, Dunggulan, Kuningan, Langkir, Medangsia, Pujut, Pahang, Krulut, Merakih, Tambir, Medangkungan, Matal, Uyeh, Menail, Perangbakat, Bala, Ugu, Wayang, Kulawu dan Dukut. Dengan menyerahnya raja-raja ini tak ayal lagi Watugunung telah menjadi raja di raja, raja raksasa di seluruh bumi. Jika dikaitkan sebagai makhluk yang eksentris maka Sang Watugunung sebagai manusia yang menemukan hakekatnya sendiri yang membuat berdiri yang artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami.

### 3.2.3 Makhluk Paradoksal

Pusatku terletak di luaraku. Perumusan ini bersifat paradoksal. Perumusan paradoksal sering muncul dalam refleksi manusia atas dirinya. Paradoks tidak sama dengan kontradiksi. Paradoks mengandung dua kebenaran yang bertentangan. Kebenaran suatu paradoks terletak dalam kesatuan kedua kebenaran yang bertentangan itu. Lain halnya dengan kontradiksi, kalau yang satu benar, yang lain harus salah. Paradoks berhubungan dengan kekhasan kedudukan manusia di dunia ini. Manusia termasuk dalam dunia alam, namun sekaligus bertransendensi terhadapnya. Manusia bebas dan terikat, otonom dan tergantung, terbatas dan tidak terbatas, individu dan person, duniawi dan ilahi, rohaniah dan jasmaniah, fana dan baka. Manusia adalah makhluk yang paradoksal (Snijders, 2004). Makhluk Paradoksal dalam *Tutur Medang Kemulan* ceritakan dalam kisah sebagai berikut;

*Sumawur Si Watugunung ring de Bhatara; "Om de Bhaṭāra matangnyan ku prāpta ri ngkene, hana karēngö de kami mangke, sajña de Bhaṭāra, winuwus de Bhaṭāra ring triyojagat, ingucap ing wwang, de Bhaṭāra sadhu jana nurāga ring rāt kabeh, sing pininta dening wwang kabeh, Hyang Bhaṭāra asung juga". Wawang sumawur Bhaṭāra Hari; "Oh yayaha, tuhu kadi linganta". Wawu samangkana, mangkin muwah sumawur Si Watugunung; "Yan sayukti mangko, Iwir Hyang pangartine Hyang Hari, inghulun mangke hana pamidine dahat ring Bhaṭāra. Yan śruṣa masiha ring kami mangke, kadyangapa Hyang, kami mangke tēda suwamine de Bhaṭāra, punapa sajña Bhaṭāra, warahakēna juga ring kami". Mangka ling Si Watugunung ring Bhaṭāra Wiṣṇu. Śighra sumawur Bhaṭāra Wiṣṇu; "Ah uh yan mangkana ujar ta, apa marmaning mangkana, tar wēnang wēnangakēna denta, dudū hulahing wwang, tan dadi kita minta swamin inghulun, apan istrī larangan ngaran, yan tan mangkana pasung juga manira ri kita. Lyan nika pintanēn ri kami, apa sajñan ta, Tattwa Dhyātmika, danuh nghulun lugraha, aja minta swamin inghulun". Mangka ling Sang Hyang Hari..*

*(Tutur Medang Kemulan 13).*

Terjemahannya:

Berkata Sang Watugunung kepada Sang Hyang Wisnu; "Ya hampun Hyang Wisnu, sebabnya hamba datang ke sini, ada sekarang yang hamba dengar, ya hampun Hyang Wisnu, sudah terkenal Hyang Wisnu di tiga dunia, selalu dibicarakan orang, sebab Hyang Wisnu sangat suci dihormati di seluruh dunia, segala yang diminta oleh semua orang, Hyang Wisnu selalu mengabulkannya". Segera dijawab oleh Sang Hyang Wisnu; "Oh begitu, sudah pasti seperti katamu".

Setelah demikian, sekarang lagi berkata Sang Watugunung, "Kalau betul begitu, bahwa Hyang Wisnu bagaikan Tuhan, sekarang ada permohonan hamba kepada Hyang Wisnu, kalau betul- betul belas kasihan pada hamba sekarang, bagaimana ya Hyang Wisnu, sekarang hamba mohon istri Hyang Wisnu bagaimana menurut pendapat Hyang Wisnu, beritahukan pada hamba". Demikian permohonan Sang Watugunung kepada Sang Hyang Wisnu. Segera dijawab oleh Sang Hyang Wisnu; "Ah kalau demikian permohonan mu, apa sebab demikian, yang tak boleh dibolehkan olehmu, tidaklah seperti laksana manusia, tidak boleh engkau meminta istriku, sebab bernama istri *larangan* (istri yang sudah terikat), kalau tidak demikian akan ku berikan padamu, lain dari pada itu minta padaku, apa maumu, *Tutur Dhyatmika*, panah, aku akan memberikan, jangan meminta istriku". Demikianlah kata-kata Sang Hyang Wisnu.

Berdasarkan uraian tersebut ketika Sang Watugunung bertemu dengan Sang Hyang Wisnu untuk meminta istri dari Sang Hyang Wisnu untuk dijadikan madu Sang Watugunung maka jelas ditolak mentah-mentah oleh Sang Hyang Wisnu meskipun dikatakan Sang Hyang Wisnu selalu mengabulkan semua permintaan semua orang yang ada di Dunia ini. Jika dikaitkan dengan Mahluk Paradoksal tentu ini merupakan 2 hal kebenaran yang bertentangan yang dilakukan oleh Sang Watugunung dengan Sang Hyang Wisnu karena sebagai mahluk yang Paradoksal tentu Manusia bebas dan terikat, otonom dan tergantung, terbatas dan tidak terbatas.

#### **3.2.4 Mahluk Dinamis**

Manusia makhluk yang dinamis. Dinamika itu berhubungan dengan segala relasinya yang eksistensial. Manusia maju dengan membangun dunianya. Manusia menuju diri sejati dengan memurnikan relasi dengan sesamanya. Manusia menuju keunikannya sebagai pribadi dengan mempererat hubungannya dengan Tuhan. Dinamika manusia berbeda dari linamika yang khas di dunia alam. Sebuah bunga menuju keindahannya karena suatu dorongan kodrati yang bersifat keperluan. Dalam dunia alam berlaku determinisme. Dinamika manusia ada di tangan manusia itu sendiri. Manusia bebas dan bertanggung jawab, tetapi dalam kebebasan ini juga hadir suatu dorongan metafisis, suatu orientasi dasariah untuk menuju diri yang sejati. Dorongan kodrati ini tidak diikutinya dengan suatu keperluan. Manusia bebas. Namun orientasi dasariah mengikat manusia secara etis. Di dalam dinamika ini dari semula. hadir si Pencipta. Ia membujuk, tetapi tidak memaksa (Snijders, 2004). Manusia bebas. Mahluk Dinamis dalam *Tutur Medang Kemulan* ceritakan dalam kisah sebagai berikut;

*Sumawur watëk ratu kabeh; "Singgih rakryan Mahārāja Giriśila Emalaya, nghing hana ratu waneh, ratu istri rūpa ayu ring bhūmi Kundādwipa ngaran, yan siniwi. Yan siddha alah yogy makaswami Mahārāja ika sang Dyah karwa".*

*(Tutur Medang Kemulan 11).*

Terjemahannya:

Menjawab raja semua; "Daulat tuanku raja agung Sang Watugunung raja Emalaya, ada lagi raja lain, raja wanita berwajah cantik yang bertahta di kundadwipa namanya, di sana dia dijunjung. Kalau bisa dikalahkan patutlah menjadi permaisuri sang raja, itu sang ratu berdua".

*Mangka ling ing sang para ratu kabeh. Nĕhĕr amisinggih deni Si Watugunung, sawega sira angluruga bhömi Kuṇḍād̥wipa ika. Tandwa alah sang Dyah karo tan pangundili.*

*(Tutur Medang Kemulan 11).*

Terjemahannya:

Demikianlah jawab sang raja semua. Lalu dituruti oleh Sang Watugunung, dengan senang hati beliau menyerang negara Kundadwipa. Tiada lama kalah sang ratu berdua tiada dapat membalas

Berdasarkan uraian tersebut ketika Sang Watugunung mendengar dari anak buahnya di Kerajaan Kundadwipa bahwa ada 2 Raja wanita yang cantik, maka bergegaslah Watugunung segera menyerang wilayah kedua Raja wanita itu dan dengan cepat mengalahkan mereka dan menjadikan mereka permaisuri Sang Watugunung. Jika dikaitkan makhluk dinamis maka sang watugunung bisa dikatakan sebagai manusia yang maju dengan membangun dunianya dan manusia yang menuju diri sejati dengan memurnikan relasi dengan sesamanya. Selain itu Mahluk Dinamis dalam *Tutur Medang Kemulan* ceritakan dalam kisah lain sebagai berikut;

*Sumawur Si Watugunung, uvāca; "Mangka mojar Bhaṭāra lain- lain, sajña Bhaṭāra muwah mitya wākyan ta kamung mangke, tĕdaha swamine de Bhaṭāra asung ri kami, ujarĕn ri kami tattwa, danuh, ngaku sadhu dharma, satya wacana, hana wwang pininta pasung juga de Bhaṭāra, mangke kadyangapa mitya wacana de Bhaṭāra. Mangke pasung tan pasung, warahakĕna ri kami. Yan pasung ayu juga, yan tan pasung mewĕh Bhaṭāra". Mangka ling Si Watugunung. Sumawur Sang Hyang Hari, manggĕh kang dharma yukti; "Om Ya ika kadya ujar ta, yan manira mangke tan paṣung ri kita, kadyangapa kārĕpta, warahakĕna". Mawuwus Si Watugunung; "Yan tan pasung de Bhaṭāra ri kami mangke swamin ta, bipraya atanding yaśa juga, wanya aprang lawan inghulun, lah warahakĕna". Wus mangkana ujar Si Watugunung, hĕnti krodha nira Sang Hyang Hari, nĕhĕr sumawur Sang Hyang Hari; "Yan tuhu kadi ling ta, mangke kami tan pasung ri kita, sakārĕp ta mesi de nghulun, apan tan wĕnang-wĕnang pinintanta".*

*(Tutur Medang Kemulan 13).*

Terjemahannya:

Menjawab Sang Watugunung, katanya, "Oh begitu jawab Hyang Wisnu lain-lain saja, ya hampun Hyang Wisnu sekarang tuanku tiada menepati kata-kata, kami sekarang meminta istri Hyang Wisnu, lalu berkata memberikan pada hamba ilmu, panah, Hyang Wisnu mengaku suci dan benar, setia dengan ucapan, kalau ada orang meminta hendaknya diberikan, sekarang bagaimana Hyang Wisnu ingkar dengan perkataan. Sekarang berikan atau tidak diberikan, katakan pada hamba. Kalau diberikan akan selamat, kalau tidak diberikan akan mengalami kesulitan Hyang Wisnu". Demikianlah kata-kata Sang Watugunung. Dijawab oleh Sang Hyang Wisnu, teguh memegang kebenaran; "Ya kalau demikian seperti katamu, kalau aku sekarang tidak memberikan kepadamu, bagaimana maksudmu, katakan padaku". Berkata Sang Watugunung; "Kalau sekarang Hyang



Wisnu tidak memberikan istri Hyang Wisnu maksudku akan berlaga, bagaimana berani berperang melawan aku, ya katakan". Setelah demikian kata Sang Watugunung, sangat marah beliau Sang Hyang Wisnu, kemudian dijawab oleh Sang Hyang Wisnu; "Kalau benar seperti katamu, sekarang aku tidak akan memberikan padamu segala kehendakmu akan berlaga akan ku penuhi, sebab tiada patut yang kamu minta".

Berdasarkan uraian tersebut ketika Sang Watugunung bertemu dengan Sang Hyang Wisnu untuk meminta istri dari Sang Hyang Wisnu untuk dijadikan madu Sang Watugunung maka jelas ditolak oleh Sang Hyang Wisnu meskipun dikatakan Sang Hyang Wisnu selalu mengabdikan semua permintaan semua orang yang ada di Dunia ini maka dikatakanlah Sang Hyang Wisnu ingkar dengan perkataan dan meskipun Sang Hyang Wisnu memegang Teguh kebenaran maka diajak lah Sang Hyang Wisnu berlaga (berkelahi) dengan Sang Watugunung. Jika dikaitkan makhluk dinamis maka sang watugunung bisa dikatakan sebagai manusia yang unik karena Manusia bebas dan bertanggung jawab, tetapi dalam kebebasan ini juga hadir suatu dorongan metafisis, suatu orientasi dasariah untuk menuju diri yang sejati. Dorongan kodrati ini tidak diikutinya dengan suatu keperluan. Manusia bebas yaitu Sang Hyang Wisnu.

### **3.2.5 Makhluk Multidimensional**

Manakah kekhasan manusia di tengah segala makhluk yang lain? Manusia bersifat jasmaniah, termasuk dunia makhluk hidup dan bersifat rohaniah. Ia berpikir dan berefleksi. Manusia adalah makhluk yang multidimensional. Manusia memang suatu kesatuan, tetapi di dalam kesatuan itu ditemukan berbagai dimensi dengan tingkatan ontologis yang berbeda. Hakikatnya yang bersifat pluridimensional ini merupakan suatu seruan yang mengikat manusia secara etis. Dapat terjadi bahwa manusia hidup seolah-olah bagaikan "one-dimensional" saja. Inilah kritik Marcuse dalam karangannya "The one-dimensional man". Manusia dewasa ini, katanya, terkurung dalam dirnensi produksi-konsumsi. Konsumerisme zaman sekarang bertentangan dengan panggilannya sebagai makhluk yang pluridimensional. Hakikat manusia merupakan suatu seruan (Snijders, 2004). Makhluk Multidimensional dalam *Tutur Medang Kemulan* ceritakan dalam kisah sebagai berikut;

*Wus duapuluh sapta alah watĕk ratu de Si Watugunung. Dwadaśa sapta lamanya prang sama nungkul. Sinamyān padha nungkul sang pararatu dwadaśa sapta kwehnya, sawetning śakti panugrahan nira Sang Hyang Padmayoni ring Si Watugunung. Duk wawu mĕtu ring śila sayāna, ring pukah ing Giri Sumeru. Samangkana wākya nira Bhatāra Brahma ring I Watugunung. Doning prasama nungkul ratu dwapuluh sapta. Ri wusnya aprang ayu kang jagat. Wĕkasan pirang warṣa laminya sira Si Watugunung siniwi, amukti śrīya. Hana 150 tahun, hana gōnitanya I Watugunung ring watĕk ratu sadaya, nĕhĕr mojar Si Watugunung: "Uduh ta kita watĕk ratu kabeh, hĕndi hana ratu wiśeṣa wanĕh, warahangkwa".*

*(Tutur Medang Kemulan 10).*

Terjemahannya:

Setelah ke duapuluh tujuh para raja dikalahkan oleh Sang Watugunung. Duapuluh tujuh hari lamanya berperang, semua dapat ditundukkan. Semua tunduk sang raja dua puluh tujuh banyaknya, karena kekuatan anugrah beliau Bhatara Brahma kepada Sang

Watugunung. Pada waktu dia lahir di atas batu di kaki gunung Sumeru. Demikianlah sabda beliau Bhatara Brahma kepada Sang Watugunung. Oleh karena telah semua tunduk para raja dua puluh tujuh banyaknya. Setelah selesai berperang, amanlah seluruh negeri. Selanjutnya entah berapa lamanya Sang Watugunung dijunjung, menikmati kebahagiaan. Setelah 150 tahun, ada pembicaraan Sang Watugunung kepada para raja semua, lalu berkata Sang Watugunung: "Ya tuan para raja semua, di mana lagi ada raja lain yang berkuasa, beritahukan padaku".

Berdasarkan uraian tersebut ketika Sang Watugunung berhasil mengalahkan ke 27 Raja dan menguasai seluruh dunia maka dengan kesombongan dan keangkuhannya Sang Watugunung berkata "**di mana lagi ada raja lain yang berkuasa, beritahukan padaku**". Jika dikaitkan dengan makhluk multidimensional tentu ini manusia selalu berubah dalam situasi, karena dia selalu terlibat dalam situasi, situasi itu berubah dan merubah manusia maka ia menyejarah seperti yang dilakukan oleh Sang Watugunung. Selain itu makhluk multidimensional dalam *Tutur Medang Kemulan* ceritakan dalam kisah lain sebagai berikut;

*Wus mangkana wākya nira Bhatāra Hari, mantya krodha Si Watugunung, nēhēr sira ayudha lawan Bhatāra Hari. Buru kaburu, suduk kasuduk, galah ginalah, nujah tinujah, pitung puluh yuga lawase aprang, Hyang Wiṣṇu lawan Si Watugunung. Sahaśra kweh śirṣanya, rong ewu astanya, rong ewu sukunya, śocanya lwir bintang, abra murub rūpanya kadi gni dumilah.*

*(Tutur Medang Kemulan 14).*

Terjemahannya:

Setelah demikian kata beliau Sang Hyang Wisnu, sangat marah Sang Watugunung, lalu dia berperang melawan Sang Hyang Wisnu. Saling buru, saling tusuk, saling tombak, saling terjang, selama tujuh puluh *yuga* lamanya berperang Sang Hyang Wisnu melawan Sang Watugunung. Sang Watugunung berubah wujud berkepala seribu, bertangan dua ribu, berkaki dua ribu, matanya seperti bintang, bersinar terang wajahnya seperti api berkobar.

Berdasarkan uraian tersebut ketika Sang Watugunung sangat marah ketika berperang melawan Sang Hyang Wisnu maka Sang Watugunung berubah wujud menjadi berkepala seribu, bertangan dua ribu, berkaki dua ribu, matanya seperti bintang, bersinar terang wajahnya seperti api berkobar dengan Saling buru, saling tusuk, saling tombak, saling terjang, selama tujuh puluh *yuga* lamanya berperang Sang Hyang Wisnu. Jika dikaitkan dengan makhluk multidimensional tentu ini manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan dirinya sendiri dan juga menghadapi (menghadapi kodrat). Manusia merupakan kesatuan dengan alam, tapi juga berjarak dengannya. Manusia bisa melakukan apa saja terhadap alam tidak seperti hewan. Selain itu makhluk multidimensional dalam *Tutur Medang Kemulan* ceritakan dalam kisah lain sebagai berikut;

*Mangka ling Bhagawān Narada ring sira Hyang Sahaśrabanu. Sinapa Si Watugunung de Bhatāra Śangkāra; "Jahtasmat, mogha I Watugunung pējah ta ya de salah rūpa, apan ambēknya sudoṣa, ngarabinin rabining Hyang, trus tumus tēkeng pañjanmanya, pējah pwa kita dening pradananing Hyang Hari, dosanya ambēk poraka tēkeng sagotranya kabeh, punah ambēke Si Watugunung".*

Terjemahannya:

Demikianlah kata Rsi Narada kepada Sang Hyang Siwa. Lalu dikutuk Sang Watugunung oleh Sang Hyang Siwa; "Jahtasmat. Semoga Sang Watugunung mati oleh yang berwujud aneh, sebab kemauannya berdosa sangat berat, ingin beristrikan istrinya Hyang Wisnu, sampai dengan penjelmaannya, matilah engkau dengan siluman Sang Hyang Wisnu, dosanya berpikiran sombong, sampai dengan keluarganya semua, matilah engkau Sang Watugunung". Demikianlah kutuknya Sang Hyang Siwa,

Berdasarkan uraian tersebut ketika Sang Watugunung ingin beristrikan istrinya Hyang Wisnu maka marahlah Sang Hyang Siwa dan mengutuk Sang Watugunung. Jika dikaitkan dengan makhluk multidimensional tentu ini dapat dikatakan dengan segala potensi keunggulan, kelebihan yang ada padanya, manusia dapat mencapai manusia derajat yang paling tinggi.

### **3.2.6 Makhluk yang Membudaya**

Hubungan antara manusia dengan dunia secara khusus nyata dalam kebudayaan. Lain halnya dengan binatang. Binatang hanyalah bagian dari alam belaka. Interaksinya bersifat deterministik. Jawabannya atas segala aksi dari luar bersifat pasif belaka. Hewan tidak bertanggung jawab dan tidak membudaya. Fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani. Manusia sekaligus bagian dari alam dan bertransendensi terhadapnya (spirit). Dunia alam menjadi dunia budaya berkat manusia. Proses peralihan ini disebut proses humanisasi (Snijders, 2004)

Dalam pandangan eksistensialis, dunia selalu dunia budaya sebab suatu dunia yang belum disentuh tidak kita kenal. Mereka mengatakan, "Dunia tanpa manusia tidak ada". Karena, kata mereka, ungkapan "dunia tanpa manusia" mengandaikan manusia yang berbicara. Dalam pandangan kaum eksistensialis ini, ke-duaan dalam kesatuan menjadi kabur. Keotonomian yaitu "diri" dunia tidak terungkap dan tidak diakui dalam cara pandang mereka tadi (Snijders, 2004).

Usaha manusia untuk memakhlukkan dan menyesuaikan alam dengan kebutuhan manusia kita sebut dengan "membudaya" termasuk manusia itu sendiri. Dengan memanusiaikan alam, manusia memanusiaikan dirinya sendiri. Kebudayaan objektif membujuk, mengundang dan membuka kemungkinan-kemungkinan bagi manusia zaman sekarang. Namun manusia juga person, makhluk yang bebas. Nilai-nilai belum diperoleh berkat usahanya sendiri.

Makhluk yang membudaya dalam *Tutur Medang Kemulan* ceritakan dalam kisah sebagai berikut;

*Byatīta I Watugunung mangke ulahe akutu ring swaminya, umidĕr sang Dyah karo ring śirṣane I Watugunung, apan agung maṣṭakanya, sawatara agungnya dik śuddha wiṣaya, kweh kayojananya awaknya kadi giri Malaya. Tan wyārthan, dadya katĕmu duk kaninnya dangū ring śirṣanya, duk ing pinukul ring sodo parĕng sang Dyah karwa duk ing atīta, pakarya rare ngūni. Yatika matangnya mengĕt, kadyangapa mengĕte, reh apriya lawan suta. Ya tika matangnya pĕgat tan pangucap parĕng sang Dyah karwa. Nĕhĕr dadi mojar Si Watugunung ring antĕnya karo; "Uduh ta sira*

*rakriyan, tēka menēng tan pangucap, warahangkwa, aptya kami wruh ring sajñan ta". Mangka ujar Si Watugunung.*  
(*Tutur Medang Kemulan 11*).

Terjemahannya:

Diceriterakan sekarang Sang Watugunung laksananya berkutu dengan permaisurinya, berkeliling sang ratu berdua di kepala Sang Watugunung, sebab kepalanya sangat besar, kira-kira besarnya seperti lingkaran bulan, panjang lingkaran badannya seperti gunung Melaya. Tiada diceriterakan, jadi dijumpai bekas luka yang lalu di kepalanya, pada waktu dipukul dengan sodo oleh ibunya berdua waktu lalu, waktu kecil dahulu. Itulah yang menyebabkan teringat. Akhirnya teringat, sebab bersuami dengan sang anak. Itu sebabnya tersentak tiada bisa bicara sang ratu berdua. Kemudian berkatalah Sang Watugunung kepada permaisurinya berdua; "Aduh adindaku tersayang, bagaimana diam tidak berkata, beritahulah pada kanda, kanda ingin tahu maksud dinda". Demikian tanya Sang Watugunung.

Berdasarkan uraian tersebut ketika Sang Watugunung berkutu dengan permaisurinya dan dijumpai bekas luka yang lalu di kepalanya pada waktu dipukul dengan sodo oleh ibunya berdua waktu kecil dahulu. Itulah yang menyebabkan sebab bersuami dengan sang anak. Itu sebabnya tersentak tiada bisa bicara sang ratu berdua. Jika dikaitkan dengan Mahluk yang membudaya ketika Manusia hidup bereksistensi pada bidangnya. Karena bidang ruang selalu dalam proses waktu, maka secara nalurilah semua eksistensi (hidup) berhadapan dengan masalah Masalah yang menghadang kemudian diberi respons oleh manusia dan itulah kebudayaan seperti yang di lakukan oleh kedua permaisuri Sang Watugunung. Selain itu mahluk membudaya dalam *Tutur Medang Kemulan* ceritakan dalam kisah lain sebagai berikut;

*Sang Hyang Wisnu tumut amurthi, kūrma rupanya, acacor cakra, asyung suligi, atalu bajra tikṣṇa wīrya, kabhina-bhina rūpaning kūrma, agēng angganya, akṣohini kweh kayojananya, apan Si Watugunung tar alah dening rūpaning mānuṣa, tan alah dening bhūta, piśaca, tar alah dening Dewa, tan mati sor, tan pējah de rākṣasa muwah dening daitya yakṣa sura.*

(*Tutur Medang Kemulan 14*).

Terjemahannya:

Sang Hyang Wisnu juga ikut berganti wujud, berwujud kura-kura, bercula seperti *cakra*, bertaring senjata *suligi*, berlidah senjata *bajra* tajam dan kuat, mentakjubkan rupa kura-kura itu, besar badannya se *akṣohini yojana*. Sebab Sang Watugunung tidak dapat dikalahkan oleh manusia, tidak kalah oleh Bhuta, Pisaca, tidak kalah oleh para Dewa, tiada mati di bawah, tidak mati oleh Raksasa, dan oleh Daitya, Yaksa, dan juga Asura

Berdasarkan uraian tersebut ketika Sang Watugunung tidak dapat dikalahkan oleh siapapun maka Sang Hyang Wisnu juga ikut berganti wujud, berwujud kura-kura. Jika dikaitkan dengan Mahluk yang membudaya maka Manusia sendiri bertanggung jawab apakah menuju arah yang baik atau yang tidak baik. Kebudayaan objektif dan kebudayaan subjektif saling membutuhkan. Tanpa hubungan dialektis ini, kebudayaan tidak lagi dinamis dan maju. Manusia adalah ciptaan dan sekaligus pencipta. Selain itu mahluk membudaya dalam *Tutur Medang Kemulan* ceritakan dalam kisah lain sebagai berikut;



*Tan ucapĕn manih wawu wus arūpa badawang Bhaṭāra kabhina-  
bhina, raris manih aprang. Kadya ucak kang samudra, gĕntĕr patĕr,  
liṅḍu kang jagat raya. Matangnyan gumuruh watĕk Dewata kabeh,  
prasama ataña. Dadya mojar sira Sanghyang Śiwatattwa; "Om  
anakwi prasama, kadyangapa matangnyan jagat ring janmapada,  
dadya liṅḍu, syapa ngadakaken mangko, warahangkwa". Mangka  
ling nira. Nĕhĕr umatūr Danghyang Priyārana; "Singgih kadi ling  
Bhaṭāra uni, mĕne hana mānuṣa ambĕknya poraka juga, ya tika Si  
Watugunung, tan sah anggawe trak ing bhuwana, tan wĕnang  
wĕnangakĕna, tan wanĕh I Watugunung wus aprang lawan Hyang  
Wiṣṇu, Marmanya aprang, Si Watugunung aminta swaminya  
Hyang Wiṣṇu, ya tika sudoṣa ngaran".*

*(Tutur Medang Kemulan 14).*

Terjemahannya:

Tidak diceriterakan, setelah berwujud kura-kura yang menakutkan Sang Hyang Wisnu, lagi berperang. Seperti terkocok air samudera, petir dan alilintar, dunia gempa. Itu sebabnya para Dewata semuanya bingung, bersama-sama lalu bertanya. Akhirnya bersabda beliau Sang Hyang Siwa; "Ya anakku semua, apa yang menyebabkan ada gempa di bumi manusia, siapa yang menyebabkan demikian, katakan kepadaku". Demikianlah sabda-Nya. Akhirnya dijawab oleh Rsi Narada; "Ya hampun seperti pertanyaan Hyang Siwa tadi, kini ada manusia yang berwatak sombong, yaitu Sang Watugunung, tiada henti membuat dunia panceklik, tiada patut dipatutkan, tiada lain Sang Watugunung telah berperang melawan Sang Hyang Wisnu. Sebabnya berperang, Sang Watugunung meminta istri dari Sang Hyang Wisnu, itu merupakan pelanggaran terbesar namanya".

Berdasarkan uraian tersebut ketika Sang Watugunung berperang dengan Sang Hyang Wisnu yang berwujud kura-kura maka terjadi petir alilintar, gempa hebat di Dunia dan menyebabkan para Dewata semuanya bingung karena merupakan sebuah pelanggaran terbesar yang dilakukan Sang Watugunung meminta istri dari Sang Hyang Wisnu. Jika dikaitkan dengan Mahluk yang membudaya maka Dunia dan manusia tidak terpisahkan dan tetap terjalin suatu hubungan timbal balik. Proses membudaya adalah suatu proses humanisasi. Humanisasi ini dapat ditafsirkan dalam arti yang sangat luas atau dalam arti yang lebih sempit. Karena itulah muncul bermacam-macam rumusan tentang kebudayaan.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Tutur Medang Kemulan* merupakan salah satu dari sekian banyak lontar tutur yang memuat tentang ajaran Siwa. *Tutur Medang Kemulan* sering dikatakan sebagai sumber yang mendasari munculnya ajaran wariga akan tetapi juga *Tutur Medang Kemulan* mengajarkan tentang ke filsafat kehidupan sebagai manusia. Filsafat manusia yang dimaksud dalam penelitian *Tutur Medang Kemulan* ini adalah upaya mendalam yang dilakukan oleh manusia untuk memahami manusia tentang apa sesungguhnya manusia mulai dari tahapan estetis, tahapan etis serta dilanjutkan ke tahapan religus. Ajaran filsafat manusia dalam *Tutur Medang Kemulan* juga disebutkan tentang perilaku Sang Watugunung sebagai a) mahluk eksentris karena sebagai manusia yang menemukan hakekatnya

sendiri yang membuat berdiri yang artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami, b) makhluk paradoksal tentu karena manusia bebas dan terikat, otonom dan tergantung, terbatas dan tidak terbatas, makhluk dinamis karena sebagai manusia yang maju dengan membangun dunianya dan manusia yang menuju diri sejati dengan memurnikan relasi dengan sesamanya, c) makhluk multidimensional karena makhluk yang berhadapan dengan dirinya sendiri dan juga menghadapi (menghadapi kodrat). Manusia merupakan kesatuan dengan alam, tapi juga berjarak dengannya, d) makhluk yang membudaya karena Dunia dan manusia tidak terpisahkan dan tetap terjalin suatu hubungan timbal balik. Proses membudaya adalah suatu proses humanisasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryati, A. (2018). Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(2), 79-94
- Snijders, A. (2004). *Antropologi Filsafat, Manusia, Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sumertini, N. W. (2021). Filsafat Manusia dalam Bhagavad Gita. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 42-54.
- Paramitha, N. M. A. S. P. (2021). Kajian Intertekstual Mitos Watugunung Dan Legenda Sangkuriang. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 890-905.
- Penyusun, T. (1991). *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Kebudayaan Prov. Bali.
- Penyusun, T. (2001). *Alih Aksara Dan terjemahan T tutur Bhuwana Mareka, T tutur Brahmokta Widhisatra dan T tutur Medang Kemulan*. Dinas Kebudayaan Prov. Bali.
- Purwosaputro, S., & Sutono, A. (2021). Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1).
- Yunairi, D., Donder, I. K., & Widiana, I. G. P. G. (2019). Filsafat Manusia Dalam Teks T tutur Raré Angon. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1), 44-56.
- Wibowo, S.F. (2010) . *Bahas Tuntas 1001 Soal Sejarah SMA*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Wirawan, I. W. A., Suardiana, I. W., & Sutarna, P. (2017) *T tutur Medang Kemulan: Analisis Struktur dan Fungsi*.